

# METODE DAKWAH PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DALAM MENGUBAH KEBIASAAN MASYARAKAT DI GUNUNGGIDUL

## THE METHOD OF PREACHING OF THE DARUS SHOLIHIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN CHANGING THE HABITS OF THE PEOPLE IN GUNUNG KIDUL

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.293>

Submitted:02-11-2024 Reviewed: 13-12-2024 Published: 27-12-2024

Wisnu Handoko  
[handokowisnu554@gmail.com](mailto:handokowisnu554@gmail.com)  
STID Mohammad Natsir – Indonesia

Jumroni Ayana, M.Ag  
[abujeisyika@gmail.com](mailto:abujeisyika@gmail.com)  
STID Mohammad Natsir - Indonesia

### ABSTRACT

**Tujuan Penelitian:** Untuk Mengetahui Metode Da'wah Pesantren Darus Sholihin dalam Mengubah kebiasaan masyarakat di Gunung Kidul.

**Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Dalam dakwahnya pesantren Darus Sholihin melaksanakan dakwah dengan pendekatan tokoh masyarakat dan keagamaan, pemberdayaan sumber daya masyarakat dan penyaluran bantuan sosial sebagai implementasi dari metode *al-hikmah*, mendirikan TPA, penyesuaian bahasa, pakaian, memilih untuk tidak banyak ambil jadwal di luar Gunung Kidul dan memilih untuk *stay* sebagai bentuk dakwah *al-Mau'idzatul Hasanah* dan melakukan kajian- kajian keagamaan dan diskusi sebagai bentuk dakwah *mujadalah bi-allati hiya absan*. **Kesimpulan:** Metode Dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Darus Sholihin dalam mengubah kebiasaan masyarakat di Gunung Kidul adalah dengan *al-hikmah*, *al-mauidzatil hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya absan*.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah, Pesantren dan masyarakat

(A) **Keywords:** *Da'wah Method and islamic boarding school and Community*

(B) **Research Objectives:** *To find out the Da'wah method of the Darush Sholihin Islamic Boarding School in changing people's habits in Gunungkidul.*

**Research Methods:** *Qualitative. Research Results:* *In its preaching, the Darush Sholihin Islamic Boarding School implements da'wah using the approach*



*of community and religious leaders, empowering community resources and distributing social assistance as an implementation of the al-bikmah method, adapting language, clothing, choosing not to take many schedules outside Gunungkidul and choosing to stay as a form of al-Da'wah -Mau'idzatul Hasanah and conducting religious studies and discussions as a form of preaching mujjadi bi-allati hiya absan. **Conclusion:** The Da'wah method used by the Darush Sholihin Islamic Boarding School in changing the habits of the people in Gunungkidul is through al-bikmah, al-mau'idzatil hasanah, and mujjadi bi allati hiya absan.*

## PENDAHULUAN

Yogyakarta mempunyai *brand image* sebagai kota pelajar. Banyak faktor yang mendukungnya, di antaranya adalah banyaknya sarana dan prasarana pendidikan. Yogyakarta memiliki banyak universitas besar, dengan 20% penduduknya berhubungan dengan pendidikan pun belum termasuk dengan sekolahan, pesantren dan lembaga Pendidikan lainnya. Selain karena faktor ini juga dukungan masyarakat. Masyarakat sudah sangat terbiasa mengalami perbedaan budaya. Dengan demikian benturan budaya relatif bisa disikapi secara lebih baik. Yogyakarta sudah menjadi semacam Indonesia mini<sup>1</sup>.

Daerah Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu bagian antara kelima Daerah Tingkat II di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak dahulu daerah ini sudah dikenal sebagai daerah miskin. Kemiskinan yang terjadi di daerah ini dikarenakan oleh bentang alam yang berbukit-bukit, penuh dengan batu kapur, serta miskin sumber mata air. Keadaan ini sering disebut dengan kemiskinan alamiah. Sebagian besar petani Gunung Kidul mengusahakan tanah tegalan yang hanya mengandalkan air hujan. Sedikit sekali area tanah pertanian yang bisa diusahakan dengan pengairan tetap. Daerah yang masih dapat diusahakan dengan pengairan adalah Pojong, Ngawen, Nglipar, Karang Mojo dan Patuk. Kelima daerah tersebut terletak di Zona Utara dan Zone ledok Wonosari (Zona Tengah) yang relatif daerah tersebut tidak mengalami kesulitan air bersih termasuk pada musim kemarau. Hal ini berbeda dengan daerah yang berada di Zona Selatan atau bisa dikenal dengan Zona Pegunungan Seribu atau Zuider Gebergtion. Wilayah zona ini mempunyai ketinggian 100-300 meter di atas permukaan laut. Daerah di Zona Selatan ini keberadaan air sangat sulit. Akan tetapi Masyarakat Gunung Kidul yang tinggal di Zona Selatan sebagian besar (Mayoritas) bekerja sebagai petani. Mereka tetap mengolah tanah yang berbukit-bukit itu dengan keterbatasan air untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sigit Haryono, "ANALISIS BRAND IMAGE YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA PELAJAR," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 (2009): 1, .

<sup>2</sup> Rubi kandar, "Kondisi Sosial ekonomi masyarakat Gunungkidul masa revolusi hijau (1970-1974)," 2014, hal 4.

Peninggalan arkeologis dari masa Islam juga dapat dijumpai di wilayah Gunung Kidul, antara lain berupa tapal batas yang memisahkan wilayah kekuasaan Kesultanan Nga Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta<sup>3</sup>. Hal ini menandakan adanya pengaruh kedua kesultanan dan kesunanan yang bercorak Islam ini sudah hadir sejak lama di Gunung Kidul. Kita akan dapati saat ini di Kawasan Gunung Kidul sudah banyak berdiri masjid-masjid, mushola-mushola, bahkan sudah banyak pula berdiri sekolah-sekolah berbasis Islam dan pesantren-pesantren yang hadir di tengah masyarakat Islam di Gunung Kidul.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: Pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah *diniyyah* dan *islamiyyah* dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri.<sup>4</sup>

Jika melihat pola pendidikan model pendekatan pesantren dengan membandingkan antara negara-negara muslim secara umum, Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Dengan pendidikan pesantren terlahir peserta didik yang mumpuni dalam bidang agama sehingga tidak sedikit di temukan di negara ini para mubaligh lulusan pesantren bahkan pesantren juga mengembangkan kurikulum yang berbasis *interpreuner* hal itu dapat dilihat dari para alumninya.

Pada umumnya Pesantren memiliki santri yang tinggal di asrama selama 24 jam dengan tingkatan Pendidikan mengikuti tingkatan Pendidikan yang ada di Indonesia. Mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, dan juga Sekolah menengah atas. Akan tetapi ada beberapa pesantren di Indonesia yang santrinya justru dari golongan masyarakat sekitar dan tidak menginap di asrama layaknya pada umumnya, santri ini hanya datang ke pesantren ketika ada kegiatan pembelajaran saja, di luar itu mereka menjalani kehidupan sebagaimana

---

<sup>3</sup> Andi Putranto, *Pandangan Masyarakat Gunung Kidul terhadap Pelarian Majapahit sebagai Leluhurnya (Kajian atas Data Arkeologi dan Antropologi)*, hal. 2 .

<sup>4</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* , Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017, hal. 25.

masyarakat pada umumnya. Bertani, berkebun dan berbagai pekerjaan lainya. Salah satu yang menerapkan hal ini adalah Pesantren Darus Solihin.

Hadirnya Pesantren Darus Sholihin di tengah-tengah masyarakat Gunung Kidul, tepatnya di Dusun Warak RT.08 / RW.02, Desa Girisekar, Kec. Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. yang dipimpin oleh ustad Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc. menjadi warna baru dakwah Islam di tanah Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Gunung kidul.

Penulis mengamati suasana dan kebiasaan masyarakat Jawa terutama yang berada di Gunung kidul, penulis menemukan adanya praktik-praktik keagamaan yang masih menyelisihi syariat Islam. Budaya kejawen secara turun temurun masih diajarkan dan diamalkan oleh masyarakat setempat. ‘Kesyirikan’, memberikan sesajen kepada pohon-pohon, ataupun yang dianggap kramat, sampai ke penggunaan pakaian yang digunakan masyarakat gunung kidul terutama kaum ibu masih melestarikan pakaian yang bernama ‘Kemben’ (suatu pakaian dengan hanya membalut bagian dada ke bawah menggunakan kain). Sehingga akan membuka auratnya, masih banyak masyarakat yang belum mengenakan jilbab. Begitu pun dengan pengetahuan keislaman masyarakat Gunung Kidul dirasa sangat kurang, terlihat dari besarnya jumlah masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Dengan menggunakan filosofi Jawa “DIPANGKU MATT” yang artinya masyarakat itu dipenuhi dulu kebutuhannya maka akan mudah diarahkan ke mana kita inginkan,<sup>5</sup> Ungkapan ini menjadi nyata, hal itu dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pesantren Darus Solihin tidak hanya aspek pengetahuan agama saja. Akan tetapi selain diberi nasehat untuk memperbaiki kehidupan, pihak pesantren juga memberikan fasilitas untuk memperbaiki hal itu. Masih kuat di benak penulis tahun 2017 penulis mengikuti kajian akbar yang diadakan di pesantren, ribuan orang datang untuk menghadiri kegiatan tersebut, yang menarik adalah selain memberikan tausiah agama, mengajarkan jamaahnya menggunakan pakaian sebagaimana layaknya muslim, pihak pesantren juga memberikan pakaian muslim yang dibagikan secara percuma kepada seluruh jamaah. Ini menjadi salah satu bukti bahwa pesantren memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa ikut memperbaiki kualitas keislaman masyarakat dengan turut menyediakan daya dukung dakwah yang sekiranya dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan dalam diri pendakwah.

Kini dapat ditemukan dengan mudah masyarakat Gunung Kidul terutama sekitar Pesantren Darus Solihin mulai banyak yang menjalankan syariat Islam dengan baik seperti kaum ibu telah menggunakan hijab yang menutupi tubuhnya, dan telah meninggalkan budaya ‘Kemben’ tadi. Serta pemahaman

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pak Maryono, Dukuh Purwosari, Wawancara, Gunungkidul, oktober 2023

masyarakat dalam beragama islam dengan baik dan benar dan ditambah dengan kemampuan membaca al quran yang kian hari semakin membaik.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti apa metode dakwah yang digunakan oleh Pesantren Darus Sholihin dalam menjalankan misi dakwahnya di daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Gunung kidul dengan judul “METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DALAM MEMPERBAIKI KEBIASAAN MASYARAKAT DI GUNUNGKIDUL.”

Salah satu upaya yang penulis lakukan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian, penulis mengkaji dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Widiyanto mengenai ”STRATEGI DAKWAH KONTEMPORER PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DESA GRISEKAR, PANGGANG GUNUNGKIDUL”<sup>6</sup>. Penelitian ini berfokus kepada strategi dakwah kontemporer yang dilakukan pesantren Darus Solihin, di desa Giri Sekar. Darus Sholihin melakukan strategi dakwahnya dengan beberapa tahap; yakni mulai dari santri, kebutuhan santri, pembangunan pesantren, hingga pembangunan karakter masyarakat sekitar. Penelitian kedua dilakukan oleh Lilis Eliana dengan judul “PESANTREN DARUSH SHOLIHIN DAN PERANNYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PANGGANG GUNUNGKIDUL 2007-2018”<sup>7</sup> penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Darus Sholihin. Kesimpulan dari penelitian itu; pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren darush sholihin diwujudkan dengan bentuk program-program kerja dengan dibantu oleh para donator tetap, dan dengan adanya program pemberdayaan ini terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memakmurkan masyarakat panggang Gunung Kidul.

Pada kajian ini, penulis lebih berfokus pada bagaimana Metode Dakwah Pesantren Darus Sholihin dalam mengubah kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistic*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode

---

<sup>6</sup> Bayu Widiyanto, *Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Desa Grisekar, Panggang Gunungkidul*, Skripsi, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46874/>

<sup>7</sup> Lilis Elina, *Pesantren Darush Sholihin Dan Perannya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Panggang Gunungkidul 2007-2018* <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50240/>

*interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan *interpestasi* terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>8</sup>

Adapun analisa data kualitatif adalah analisa yang bersifat induktif yaitu analisa berdasarkan data yang didapatkan, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian hipotesis tersebut dicarikan data terbarunya dan dibandingkan dengan hipotesis sebelumnya untuk membandingkan kebenaran hipotesis tersebut. Jika sudah didapatkan hasil terkuat, lalu dikembangkan menjadi teori.<sup>9</sup>

Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut; yang *pertama*, Observasi. dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan observasi berupa mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren. Seperti silaturahmi syawalan kepada ustadz Abdul Tuasikal yang diikuti masyarakat sekitar, peneliti juga ikut dalam kajian rutin rabu malam yang diikuti ribuan jamaah, dan peneliti juga sempat beberapa kali menghadiri kegiatan *'daurob'* (pelatihan) khusus takmir masjid dan musholla se-Gunung Kidul yang dilaksanakan oleh pihak pesantren. *Kedua*, *Interview* yaitu peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang dinilai penting. Beberapa di antaranya adalah dengan ustadz Abdul Tuasikal selaku pimpinan pondok, bapak Maryono sebagai komite pondok, bapak Suparji sebagai masyarakat dusun Warak dan beberapa narasumber lain *ketiga*, dokumentasi, adapun dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa buku pemberian langsung oleh ustadz Abdul Tuasikal dengan judul "Gadis Desa yang Kupinang", tulisan- tulisan di web rumasysho.com atas rekomendasi ustadz Abdul Tuasikal, foto-foto yang diambil langsung oleh peneliti di lapangan dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Metode Dakwah Pondok Pesantren Masyarakat Darus Sholihin Dalam Memperbaiki Kebiasaan Masyarakat Di Gunung kidul.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Gambaran umum Pesantren Darus Sholihin

#### 1) Profil pesantren

Nama Pesantren : Darus Sholihin

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta CV,2013,hal. 8.

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV Syakir Media Press, 2021, hal. 159

Alamat : Padukuhan Warak Rt 08 RW 2, Kalurahan  
Giri sekar Kapanewon, Panggang, Kabupaten,  
Gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp/HP : 082313950500

Tahun Pendirian : 2013

Nama Pendiri : Yayasan Darush Sholihin

Nama Yayasan : Yayasan Darush Sholihin

Nomor Akta Notaris : Nomor 4, Tanggal 03 September 2020

Notaris : Ny. Hj. Susilowati A,SH

SK Kemenkumham : Nomor AHU-0022721.AH.01.02 Tahun 2020

NPWP : 02-777-903-6-545-000

## 2. Visi misi pesantren

### Visi

“ Unggul dalam Ilmu, Terampil dalam Amal, dan Mulia dalam Akhlak.”

### Misi

- a) Mendidik santri memiliki akidah yang lurus sesuai pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
- b) Mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- c) Membudayakan berkata sopan, tawadhu', qana'ah, saling menghargai, dan saling membantu.
- d) Meningkatkan kemauan dan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

- e) Mempersiapkan peserta didik menjadi pencinta Al-Qur'an (target hafal 2 juz Al-Qur'an).
- f) Membina santri agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi, dan komunikasi.
- g) Mengembangkan potensi santri berjiwa mandiri, pekerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur.
- h) Membentuk kader, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

### 3. Sejarah Singkat

Pesantren Darush Sholihin adalah pesantren masyarakat yang memberikan Pendidikan agama dan kegiatan sosial pada masyarakat sekitar. Ada yang bentuknya TPA, pengajian umum bagi anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Keinginan baru muncul memiliki pesantren, saat kami sedang studi di Arab Saudi tepatnya di kota Riyadh, melanjutkan Chemical Engineering (konsentrasi: Polymer Engineering) di King Saud University. Awalnya, pesantren ini dibangun dari sisa donasi Ramadhan. Dibelilah tanah di sebelah selatan masjid dengan harga 6 juta rupiah yang luasnya kurang lebih 150 meter persegi. Dari 2010 gedung tersebut dibangun. Akhirnya 2012, sudah selesai dan mulai digunakan untuk TPA satu Padukuhan Warak. Akhirnya berkembang meluas menjadi 600-an santri dari Panggang dan Saptosari. Berkembang pula bukan hanya kajian untuk anak-anak, ada juga kajian dewasa hingga pengajian rutin Malam Kamis yang saat ini dihadiri 1200 jama'ah dari Panggang, Saptosari, dan Purwosari Gunung Kidul.

### 4. Latar belakang berdirinya pesantren Darush sholihin

Membina masyarakat yang kurang dalam pemahaman agama. Memdidik Kawasan yang dulu brutal, sebagaimana pengakuan warga dan kepolisian terhadap dusun warak, alhamdulillah sekarang malah polisi salut akan perubahan drastis dusun ini serta mengikuti kajian yang diadakan pesantren. Mengikis budaya syirik dan jauh dari tuntunan dengan dakwah secara perlahan, tidak langsung spontan.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren Darus Sholihin adalah pesantren dengan pengajian rutin malam kamis, pembinaan takmir masjid se-Gunung kidul, Taman Pendidikan Al-Quran, mengadakan bantuan- bantuan sosial kepada masyarakat sesuai kebutuhan.

Dalam praktiknya pesantren Darus Sholihin melakukan beberapa kegiatan dalam Upaya membangun dakwah di Gunung Kidul yang Di mana objek

dakwahya merupakan masyarakat pedesaan. Berbagai pendekatan metode dakwah pondok pesantren Darus Sholihin adalah sebagai berikut;

## 1. Metode Dakwah Bil Hikmah

### a. Pendekatan tokoh

Pesantren Darus Sholihin mengedepankan pendekatan dakwah yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Pengasuh pesantren menggunakan komunikasi yang lemah lembut dan memahami kearifan lokal dalam menyampaikan ajaran Islam.

*“Tstalah men- wongke atau mengorangkan, menokohkan tokoh. jadi tokoh itu yaa kita anggap besar di sini. Jadi nggak boleh tokoh itu kita anggap orang biasa. Itu merupakan kesalahan dalam dakwah kayak gitu, njenengan masuk wilayah orang punya wilayah disitu woo jangan itu malah akan menimbulkan friksi di sini jadi tokoh itu dirangkul.”<sup>10</sup>*

Adapun pendekatan tokoh yang dilakukan Pesantren Darus Sholihin yaitu dengan dua program :

#### 1) Pembentukan komite pesantren

Komite pesantren adalah Kumpulan tokoh masyarakat dari lurah, rt/rw setempat dan tokoh tokoh agama yang dirasa memiliki pengaruh didaerah sekitar pesantren, yang dibentuk oleh pihak pesantren guna memberi masukan kepada pihak pesantren sehingga memudahkan pesantren dalam mengambil keputusan untuk menyampaikan dakwah serta membantu masyarakat sebagai daya dukung nyata, mensupport masyarakat agar mampu langsung mempraktekkan keilmuan yang mereka dapat dari pendakwah.

Pada fase awal berdirinya pesantren Darus Sholihin, tentu budaya dan keadaan sosial masyarakat di gunung kidul banyak yang belum diketahui dan dipahami oleh pihak pesantren. Maka masukan dari berbagai pihak sebagai tambahan pengetahuan terkait apa dan bagaimana dakwah yang harus dilakukan oleh pihak pesantren itu sendiri dirasa perlu. Selain itu komite pesantren merupakan bagian yang menjadi garda terdepan untuk menyatukan tujuan dari pesantren dan masyarakat apabila terjadi ketidakselarasan antara pesantren dan masyarakat. Sehingga dakwah pesantren untuk masyarakat bisa menyeluruh cakupannya pun hingga ke sebagian dari kabupaten bantul.

#### 2) Membangun hubungan baik dengan lembaga dakwah lain

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadz Abduh Tuasikal, pimpinan pesantren Darus Sholihin, wawancara, Gunungkidul, 1 juni 2024

Pada dasarnya dakwah merupakan kerja jama'ah yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Dakwah pula tidak bisa eksklusif yang hanya dilakukan dan di peruntukan oleh kelompok tertentu. Salah satu Upaya pesantren Darus Sholihin dalam membangun relasi melebarkan sayap dakwahnya adalah dengan membangun hubungan baik dengan lembaga-lembaga dakwah yang sudah terlebih dahulu terjun berdakwah di wilayah Gunung Kidul. Adapun beberapa Lembaga yang dekat dengan pesantren Darus Sholihin adalah pesantren Al-I'tisham, PDHI, Corps Dakwah Pedesaan (CDP), Muhammadiyah dan beberapa Lembaga lain.

### 3) Membangun kerja sama dengan pemerintahan

Salah satu hal yang sangat penting dan harus dilakukan seorang yang ingin berdakwah adalah membangun kerja sama dan hubungan baik dengan pemerintahan setempat secara struktural. Di mana legalitas izin dan semua hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan berawal dari sana. Langkah yang dilakukan pihak pesantren Darus Sholihin dalam membangun hubungan dengan pemerintahan Gunung Kidul khususnya kecamatan panggang dan Purwo Sari adalah hadir dalam pertemuan-pertemuan bersama aparat pemerintahan kecamatan panggang dan sekitarnya.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membangun kerja sama dengan pemerintahan antara lain hadirnya pimpinan pesantren Darus Sholihin dalam beberapa kali kajian aparat di kecamatan panggang dan Purwo Sari, kerja sama pesantren Darus Sholihin dengan kemenag gunung Kidul dalam rangka pelatihan khutbah jumat dengan takmir se-Gunung Kidul. Juga kerja sama yang dilaksanakan pihak pesantren Darus Sholihin dengan pihak kepolisian, hingga pihak kepolisian juga mengirimkan personilnya dalam rangka pengamanan kajian-kajian di pesantren Darus Sholihin. Pihak pesantren hadir pula saat diundang dalam acara-acara penting pemerintahan, seperti silaturahmi keluarga besar kecamatan Panggang Gunung Kidul. Bersanding dengan bapak Muspika, bapak Camat, bapak Kapolsek, Danramil, KUA dan yang lainnya. Bahkan tak jarang juga ustad Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc memberikan materi materi dakwah dalam acara acara tertentu.

#### b. Dekat dengan pemuda

Pemuda merupakan elemen penting dalam dakwah, masa depan dakwah terdapat di tangan para pemuda yang mencintai dakwah.

Menyatukan, menghimpun generasi muda dan membakar semangat dakwah para pemuda sama dengan menyalakan api perjuangan dakwah. Sehingga kader kader sebagai penerus perjuangan dakwah islam mampu terbentuk dengan hal itu. Maka karena pentingnya mendekati pemuda agar mau mengikuti dakwah, bahkan ikut andil dalam menyokong dakwah. pesantren Darus Sholihin memiliki cara khusus dalam mendekati pemuda khususnya yang berada di sekitar Pesantren.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pesantren dalam rangka pendekatan dengan pemuda adalah dengan membangun tim voli yang merupakan olah raga yang menjadi kegemaran para pemuda di Gunung Kidul. Menginisiasi pembentukan sub karang taruna di dusun warak sebagai wadah untuk mempersatukan para pemuda di dusun warak dan bisa terlibat di berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan positif lainnya di desa tersebut. Menjadi sponsor dalam perayaan 17 agustusan dan berbagai gerakan lainnya untuk para pemuda di sekitar pesantren daarus sholihin.

- c. Memberdayakan sumber daya masyarakat sekitar pesantren Darus Sholihin

Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dari yang sebelumnya kekurangan maka akan menaiki taraf tingkat yang lebih baik. Baik dari aspek Agama, ekonomi, sosial dan lain sebagainya merupakan langkah yang harus ditempuh oleh seorang yang sedang melaksanakan misi dakwah. Karena sejatinya manusia akan cenderung kepada apa yang menguntungkan baginya. Oleh karena itu penting kiranya sebuah Lembaga dakwah memikirkan pula program-program dengan misi pemberdayaan masyarakat objek dakwahnya.

Pesantren Darus Sholihin selain memikirkan bagaimana caranya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Gunung Kidul, pesantren juga memikirkan bagaimana kehidupan masyarakat sekitar pesantren juga meningkat dari sisi ekonominya. Adapun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren Darus Sholihin adalah sebagai berikut:

Membeli hewan kurban dari masyarakat sekitar pesantren merupakan bagian dari cara pesantren berdakwah untuk memberi contoh kebaikan, dalam rangka dakwah penyebaran hewan kurban di wilayah Gunung Kidul yang setiap tahunnya ratusan hewan kurban disalurkan lewat pesantren Darus Sholihin, pihak pesantren membeli seluruh hewan kurban yang dibutuhkan untuk berkorban itu dari masyarakat sekitar. Selanjutnya memberi izin kepada warga sekitar pesantren untuk membuka warung warung untuk memenuhi kebutuhan santri dan warga disekitar pesantren, bahkan ketika ada kajian yang membutuhkan konsumsi berupa snack dan

makanan berat pihak pesantren dengan senang hati akan memesan dari masyarakat sekitar pesantren. Pesantren selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembangunannya, mulai dari membeli bahan material bangunan dari toko toko bangunan milik masyarakat sekitar hingga penyediaan tenaga dari tukang-tukang serta asisten tukang yang diambil juga dari masyarakat sekitar pesantren tersebut.

Selain itu semua para karyawan dari Pesantren Darus Sholihin dan semua para pengajar di TPA Darus Sholihin juga merupakan masyarakat sekitar pesantren yang telah dibekali ilmu dan pembinaan-pembinaan sebelum mereka diterjunkan untuk menjadi pengajar ataupun sebagai karyawan. Bahkan pihak pesantren mendatangkan tim dari AMM jogya sebagai langkah mempersiapkan guru guru TPA Darus Sholihin agar mampu mengajarkan ilmu cara mempelajari IQRA dan baca tulis al Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai langkah nyata dakwah dalam memaksimalkan dan mengasah kerjasama antara pesantren dan masyarakat sekitar desa tersebut. Dan sesekali mendatangkan juga para dai dari luar masyarakat desa, bahkan luar daerah jogya untuk meningkatkan potensi keilmuan mereka.

#### d. Memenuhi kebutuhan masyarakat

Pesantren Daarus Sholihin pun dalam menyampaikan dakwahnya tidak hanya pada batas penyampaian materi saja, seperti pengajian-pengajian atau semacamnya melainkan aspek aspek lain dari kebutuhan masyarakat sekitarnya. Selain memenuhi kebutuhan Rohani masyarakat dengan kajian-kajiannya, Pesantren Darus Sholihin juga memperhatikan kebutuhan jasmani masyarakat di Gunung Kidul.

*“Orang sini tu butuh sesuatu, jadi jangan banya ngomong. Kamu ngasih apa mas? Gitu kan, kamu datang ga bawa apa apa yaa ga diterima<sup>11</sup>”.*

Beberapa kegiatan yang dilakukan berupa memberikan bantuan berupa buku materi kajian di saat kajian secara gratis, membagikan pakaian pantas pakai bagi masyarakat sekitar, membantu menyediakan air bersih layak konsumsi, sembako dan makanan pokok serta kebutuhan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan masyarakat melalui kerjasama dengan pihak pihak yang mendukung pesantren Darus sholihin.

## 2. Metode *mauidzoh hasanah*

### a. Penyesuaian pakaian, materi yang disampaikan dan retorika

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ustadz Abduh Tuasikal, pimpinan pesantren Darush Sholihin, wawancara, Gunung Kidul, 1 juni 2024

Ketika menyampaikan kesan pertama seseorang bisa jadi tergantung pada bagaimana penampilan orang yang menyampaikannya. Bagi seorang yang ingin berdakwah, dalam memasuki suatu wilayah baru tahap pertama tentunya harus menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan di mana dia akan memasukinya. Jangan sampai ada kesenjangan yang akhirnya membuat masyarakat yang ingin mengikuti dan mendengarkan dakwah menjadi *risih* dan tidak nyaman dengan pakaian yang dikenakan, mungkin dengan adanya kesenjangan secara harga, brand ataupun modelnya.

Terkadang seorang pendakwah mengenakan pakaian sesuai dengan apa yang pendakwah inginkan, padahal pemilihan dan penggunaan pakaian yang tepat dengan kondisi social serta ekonomi masyarakat yang diberi dakwah akan sangat berpengaruh dengan kesan pertama yang dilihat oleh masyarakat untuk dapat menerima pesan dakwah yang akan disampaikan oleh seorang pendakwah. Jangan sampai belum juga dakwah disampaikan, sebaliknya masyarakat sudah menjauh lantaran merasa ada terdapat kesenjangan di antara pendakwah dengan masyarakat yang didakwahnya. Dalam prakteknya ustadz Abdul Tuasikal memilih menggunakan sarung dan berpakaian batik ketimbang menggunakan gamis guna menyesuaikan dengan masyarakat desa gunung kidul dan sekitarnya.

Dalam pemilihan materi yang disampaikan, pesantren Darus Sholihin sangat teliti. Pesantren cenderung hati hati dalam pemilihan materi yang akan disampaikan, disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk mampu menerima dan menyerap kapan materi yang yang dimaksud tepat untuk disampaikan.

Ustadz Abdul Tuasikal selaku pimpinan pesantren selalu menyampaikan dakwahnya selalu menggunakan bahasa yang sederhana, santun dan mudah dipahami oleh masyarakat desa tersebut. Sehingga tujuan dari disampaikan materi itu dapat dengan mudah tepat sasaran.

#### b. Pendirian TPA

Pesantren Darus Solihin pun menjadikan salah satu cara dakwahnya yaitu menjadikan TPA sebagai ladang dakwah di tengah-tengah padatnya jadwal dakwah bagi kaum muslimin di tingkat usia dewasa. Pada tahun 2012 yang merupakan awal berdirinya TPA Darus Sholihin adalah tergabunglah beberapa TPA-TPA di sekitar pesantren. Yang awalnya hanya terdapat 5 TPA yang ikut bergabung dan hingga berjalannya waktu sampai saat ini sudah banyak masjid

masjid disekita yang ingin bergabung dengan menitipkan anak didiknya di TPA Darus Sholihin. Hal tersebut menjadi salah satu peningkatan dalam dakwah pesantren ke masyarakat sekitar gunung kidul. Saat ini kurang lebih sudah sekitar 550 santri dididik di TPA Darus Sholihin dengan sistem pembagian waktu pengajaran menjadi 2 gelombang, yaitu gelombang pertama di hari Senin sampai dengan Kamis dan gelombang kedua dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu.

Dalam mendidik 550 santri TPA Darus Sholihin menghadirkan sebanyak 40 pengajar yang semuanya adalah bagian dari masyarakat sekitar pesantren dan juga selalu dipantau perkembangannya dengan diadakan pembinaan khusus untuk para pengajar/guru guru TPA tersebut. Mereka dibekali dengan tata cara mengajar yang baik dan benar, bahkan langsung dihadirkan para pelatihan profesional dari AMM Jogja untuk melatih para guru, dibentuk pula *balaqoh-balaqoh* khusus hafalan al Qur'an untuk siswa dan juga untuk para guru-guru TPA sebagai usaha dalam mengupgrade kemampuan guru guru tersebut.

c. Ustadz harus selalu kebersamai masyarakat

Saat ini banyak fenomena di mana banyak penceramah atau pendakwah yang jam terbangnya sangat banyak. Mengisi di berbagai waktu, di berbagai kota, bahkan sampai jauh-jauh keluar negeri. Padahal kehadiran pendakwah dimana dia bertempat tinggal sangat dibutuhkan, sebab pendakwah sebaiknya mengutamakan masyarakat sekitar dimana dia tinggal, sebagaimana yang dilakukan pesantren daarul sholihin dalam embersamai dan membina masyarakat sekitar pesantren. Hal tersebut sebaiknya lebih diutamakan seorang pendakwah bilamana ingin dakwah pada masyarakat sekitar yang dilaksanakan bisa dikatakan sukses dan mampu membentuk generasi anak-anak, remaja dan dewasa lingkungan sekitarnya semakin meningkat pehaman dan pengamalan keislamannya.

Ustadz Abdul sendiri menyampaikan kritiknya pada pendakwah yang sering meninggalkan tempatnya. Beliau menyampaikan saking seringnya si ustadz ini pergi, hingga tempat dimana dia berdakwah jadi terabaikan. Jadi butuh kalau dakwah di kampung itu ustadznya harus ada di kampung, kebersamai dan membimbing masyarakat. Itu kunci kesuksesan dakwah sebenarnya. Sebagian ustad mempunyai pondok atau punya halaqah pengajian, namun terlalu sering bepergian keluar meninggalkan pondoknya, jarang bahkan tidak berada di tempat pondok itu. Maka itu

merupakan salah satu langkah dakwah yang kurang tepat sarannya. Sebab keberadaan ustad di lingkungan pondoknya itu sangat penting bagi santri santrinya, para pelajar dari santri santri akan banyak mengambil ilmu dari sang ustad/kyai nya melalui apa yang disampaikan kyai dan ustadnya, apa yang dia lihat, apa yang dia dengar serta mencermati kebiasaan kebiasaan baik dari ustad dan lingkungannya.

### 3. Mujadalah

Dialog interaktif sering diadakan untuk menjawab keraguan atau pertanyaan masyarakat tentang Islam. Pesantren menggunakan pendekatan ini untuk menghilangkan kesalahpahaman dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Diantara mujadalah yang dilakukan pihak pesantren yaitu dengan cara:

#### **Pengadaan pembelajaran agama**

Pembelajaran agama atau pengajian agama adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan ketika sedang melaksanakan dakwah. Membuat suatu majelis yang di dalamnya membahas terkait keilmuan agama dirasa amat penting, karena di sanalah ditelaahnya ilmu, dipelajari, di diskusikan, dan belajar mempraktekkan dengan benar dengan diamati dan bimbingan dari orang-orang alim dan ulama yang menyampaikan materi-materi agama tersebut.

Di pesantren Darus Sholihin sendiri terdapat beberapa kegiatan yang di dalamnya memuat kajian keagamaan. Menariknya dikarenakan model pesantren Darus Sholihin adalah pesantren masyarakat, maka kebutuhan keilmuan yang juga harus mampu masuk ke setiap ranah usia masyarakatnya, yaitu ke setiap jenjang umur dari usia anak-anak hingga usia dewasa.

Adapun beberapa kegiatan pembelajaran agama atau pengajian di pesantren Darus Sholihin adalah sebagai berikut:

Pengajian malam kamis yang dilakukan pesantren Darus Sholihin sejak tahun 2013 kini telah berjalan 11 tahun. Konsistensi pesantren dalam melaksanakan kajian ini dengan segala pelayanan yang diberikan kepada masyarakat yaitu berupa memberikan subsidi untuk bahan bakar angkutan kendaraan yang digunakan saat menghadiri pengajian, memberikan konsumsi saat pengajian, menyajikan materi-materi yang mudah untuk dipahami masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat antusias untuk hadir mengikuti pengajian. Pengajian tersebut berkembang kian waktu hingga saat ini

sudah ratusan jamaah yang hadir setiap pekannya mengikuti dan mendengarkan kajian rutin malam kamis itu.

Kajian takmir se-Gunung kidul ini biasanya dikemas dalam bentuk dauroh, di mana materi akan diberikan selama satu hari *full*. Selain mendapatkan ilmu dari yang disampaikan ustadz Abduh Tuasikal, para takmir juga biasanya mendapatkan buku atau bila tidak akan mendapatkan semacam bulletin tentang materi yang disampaikan. *“Biasanya, kemarin sebelum Romadhon persiapan romadhon yaa ilmu ilmu terkait puasa, yaa saya kasih mereka buku<sup>12</sup>”*.

Terakhir kajian takmir se gunung kidul dihadiri hingga 400 orang dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai dengan waktu dzuhur.

## KESIMPULAN

Setelah meneliti metode dakwah Pesantren Darus Solihin dalam mengubah kebiasaan masyarakat di Gunung Kidul, peneliti mengambil Kesimpulan bahwa;

Metode dakwah yang dilakukan Pesantren Darus Solihin benar-benar dilakukan secara halus dan sistematis. Melihat dari cara Pesantren Darus Solihin melaksanakan dakwah bil hikmah dengan melakukan pendekatan tokoh- tokoh keagamaan dan tokoh kemasyarakatan, mendekati pemuda dengan berbagai programnya, memberdayakan sumber daya masyarakat guna peningkatan ekonomi dan kemandirian, sampai dengan menyalurkan bantuan-bantuan yang diperlukan masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Juga dengan metode al-mauidzoh hasanah dengan pendirian TPA, penyesuaian pakaian agar tidak asing di tengah masyarakat, memilih materi yang pas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyesuaikan retorika saat di hadapan masyarakat, sampai dengan memilih untuk lebih banyak tinggal di desa daripada menerima tawaran berceramah di luar daerah guna selalu hadir di tengah masyarakat. Dan tak ketinggalan juga dengan metode dakwah mujadalah dengan mengadakan kajian rutin lengkap dengan tanya jawabnya baik itu kajian rutin malam kamis, kajian akbar dan juga kajian khusus takmir se Gunung Kidul.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’anul karim

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ustadz Abduh Tuasikal, Pimpinan Pesantren Darush Sholihin, wawancara, Gunungkidul, 1 juni 2024

## Buku

- Abdussamad , Z, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV Syakir Media Press,
- Abdullah, H, (2015).*Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Bandung: Citapustaka media
- Abdullah ,Muhammad Qodaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, IKAPI: CV Qiara Media, 2019.
- Al-bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath, (2010). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, cet. IV.
- Asror, Ahidul, (2018). *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, Yogyakarta: LKIS.
- As-Suhaimi, Fawz bin Hulail, (2011). *Pokok-pokok da'wah manhaj salaf*, Terj. Abu Zuhair Muhammad Zuhail, Jakarta: Griya Ilmu.
- Aziz, Moh. Ali, (2017). *Ilmu dakwah*, Jakarta :Kencana.
- Bhasal, Ali Abu, (2013), *Rukhsah ddalam shalat*, Sukoarjo:Aqwam Medika.
- Fahrurrozi, dkk, (2019). *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mardawani, (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Munir, Syamsul, (2009). *Ilmu dakwah*, Jakarta :Amzah.
- Muthohar, Ahmad, (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*,Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Natsir, M. (2017). *fiqhud da'wah*, Bekasi: Sinar Media Abadi.
- Purnomo, Hadi, (2017).*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Rahman, Abdul, *Metode Dakwah*, (2010). Bengkulu:LP2 Stain Curup
- Rahmat, Abdul dan Dr Sriharini, (2018). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*,Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ridla, Rosyid, dkk (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* ,Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru
- Rokhman, Saeful, (2021). *Buku Panduan Menyusun Skripsi*, Bekasi.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta CV.
- Suyitno, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif:konsep, prinsip dan operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tasmara, Toto, (2011). *Komunikasi dakwah*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Wekke, Ismail Suwardi dkk, (2019). *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta:Penerbit Gawe Buku.

- Yusuf, A Muri, (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: KENCANA.
- Zaidan, Abdul karim, (1980). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah 2*, Jakarta: Media Da'wah.